

Analisis Konflik Intra Agama dalam Denominasi Keagamaan

Faizah Nisrina^{1*}, Nafisah Nastalica², Rasyiqah Syarafina³, Andini Dwi Mulya⁴, Rahmat Taufik Abdussalam⁵

¹²³⁴⁵Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir, Indonesia

*Correspondence Author Email: nisrinafaizah3421@gmail.com

Abstrak

Interaksi merupakan proses yang pasti dilalui oleh manusia sebagai makhluk sosial. Setiap manusia tentu memiliki ragam perbedaan yang bisa menimbulkan konflik, salah satunya perbedaan agama. Indonesia memiliki catatan kasus konflik agama yang cukup banyak khususnya konflik intra agama yakni, konflik yang terjadi dalam agama yang sama. Kasus antara denominasi gereja kristen di Cawang terjadi pada bulan Juni 2024, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut terkait kasus intra agama yang terjadi ini dan memberikan upaya penyelesaian yang dapat dilakukan. Metode yang digunakan pada analisis adalah studi literatur dengan mengumpulkan berbagai referensi terkait topik yang digunakan sebagai rujukan untuk mendapatkan hasil. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa konflik yang terjadi di antara denominasi keagamaan ini dipicu oleh kesalahpahaman yang berlanjut pada tindak pelanggaran hukum. Teori yang sejalan dengan duduk perkara konflik ini adalah teori konflik Ralf Dahrendorf yang mengatakan bahwa konflik terjadi karena konsensus. Sebagai upaya penyelesaian diperlukan penanaman nilai toleransi dan moderasi beragama sejak dini dan dilakukan secara kontinu baik di lingkungan maupun pada lembaga formal. Penanaman nilai toleransi dan konsep moderasi beragama yang baik akan mengurangi terjadinya konflik agama. Melalui upaya tersebut maka integrasi sosial akan tercapai sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang damai, sejahtera, dan saling mendukung dalam keragaman yang ada.

Kata kunci: Perbedaan, Konflik, Intra Agama, Studi Literatur, Integrasi

Abstract

Interaction is a process that humans as social creatures must go through. Every human being certainly has a variety of differences that can cause conflict, one of which is religious differences. Indonesia has quite a record of cases of religious conflict, especially intra-religious conflict, that is, conflict that occurs within the same religion. The case between Christian church denominations in Cawang occurred in June 2024, this research aims to analyze further the intra-religious cases that occurred and provide possible solutions. The method used in the analysis is literature study by collecting various references related to the topic used as a reference to obtain results. The results of this research found that conflict what occurred between religious denominations was triggered by misunderstandings which continued to lead to violations of the law. A theory that is in line with this conflict problem is Ralf Dahrendorf's conflict theory which says that conflict occurs because of consensus. As a solution, it is necessary to instill the values of religious tolerance and moderation from an early age and carry it out continuously both in the environment and in formal institutions. Instilling the value of tolerance and a good concept of religious moderation will reduce the occurrence of religious conflicts. Through these efforts, social integration will be achieved so as to create a social life that is peaceful, prosperous and mutually supportive in the existing diversity.

Keywords: Differences, Conflict, Intra-Religion, Literature Study, Integration

Article History:

Submitted: April 14, 2025

Revised: May 3, 2025

Accepted: May 4, 2025

PENDAHULUAN

Interaksi merupakan proses berkehidupan yang pasti dilalui oleh manusia sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial tentu memerlukan jalinan sosial, interaksi sosial merupakan bagian dari jalinan sosial (Salma, 2020). Interaksi sosial merupakan proses sosial bertemunya individu dengan sesama baik saling menyapa, berjabat tangan, maupun mendebatkan suatu hal. Setiap manusia tentu memiliki pandangan yang berbeda, berdasarkan hal tersebut timbullah beberapa perbedaan dalam latar belakang manusia salah satunya adalah perbedaan dalam aspek agama, baik perbedaan aliran, pandangan, atau tempat ibadah. Manusia yang berbeda-beda pasti mencari cara agar dapat bertemu di tengah dengan satu suara tetapi, hal ini tidak bisa dipastikan terus terjadi. Pertengahan proses penyatuan pandangan muncul masalah-masalah yang mengundang konflik yang akhirnya bisa menyebabkan disintegrasi dalam relasi sosial umat beragama namun sebaliknya, jika hal tersebut bisa terlewati dengan baik maka integrasi antara keduanya dapat terbangun dengan kokoh.

Integrasi sosial adalah proses menyatunya individu atau kelompok yang memiliki perbedaan sosial, budaya, atau agama menjadi suatu kelompok yang bekerja sama dengan baik (Destalia, 2022). Dalam proses ini, kedamaian sosial dibangun melalui nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan saling menghormati. Integrasi sosial sangat penting di Indonesia, yang memiliki banyak etnis dan agama yang berbeda, agar masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis tanpa konflik. Hubungan umat beragama akan lebih kuat dan dapat mencegah konflik yang dapat mengancam persatuan bangsa atau Disintegrasi Sosial. Integritas sosial sangat penting untuk mencegah disintegrasi sosial. Jika individu dan kelompok dalam masyarakat dapat hidup berdampingan dengan baik, menghormati satu sama lain, bekerja sama, dan memahami perbedaan satu sama lain, kemungkinan konflik dan perpecahan akan berkurang. Sebaliknya, jika proses integrasi sosial gagal, misalnya karena diskriminasi, ketidakadilan, atau kurangnya toleransi, maka masyarakat berisiko mengalami disintegrasi sosial.

Disintegrasi sendiri adalah kondisi ketika persatuan masyarakat terancam, berpotensi memicu perpecahan dan konflik. Secara umum definisi disintegrasi merujuk pada keadaan tidak bersatu padu; terpecah belah (KBBI, 2016). Kondisi ini sering kali dipicu oleh perbedaan ideologi, etnis, budaya, dan politik, diperparah oleh ketidakadilan distribusi sumber daya dan pemerintahan yang tidak responsif. Di Indonesia, tanda-tanda disintegrasi terlihat dari meningkatnya konflik sosial, baik skala besar seperti di Aceh dan Papua yang menuntut kemerdekaan maupun dalam bentuk kerusuhan di berbagai daerah.

Salah satu bentuk kerusuhannya ialah disintegrasi dalam relasi sosial umat beragama. Disintegrasi ini merupakan perpecahan, keretakan ataupun konflik yang timbul dalam hubungan antar kelompok beragama. Hal ini umumnya terjadi ketika ada ketidakseimbangan dalam interaksi sosial, seperti diskriminasi atau intoleransi dengan perbedaan antar sesama. Perjalanan negara Indonesia dipenuhi dengan beragam konflik keagamaan mulai dari konflik Poso, kekerasan pada pemeluk Syiah di Sampang dan Nusa Tenggara Barat, pembantaian Jamaah Ahmadiyah yang

merupakan contoh nyata disintegrasi dalam interaksi keagamaan (Ferdiansyah et al., 2023).

Perbedaan itu bukanlah menjadi alasan untuk berpisah, sebagai makhluk sosial yang tentunya membutuhkan orang lain perlu bagi setiap manusia untuk mengusahakan fondasi relasi yang baik agar tercipta kesejahteraan serta kesetaraan dalam bermasyarakat. Membangun kesejahteraan ditengah perbedaan bukanlah hal yang mudah, di Indonesia sendiri sudah banyak permasalahan yang berakar karena perbedaan terlebih lagi perbedaan agama.

Permasalahan di Indonesia yang diakibatkan oleh perbedaan agama sudah cukup banyak terjadi. Berdasarkan Peta Konflik Keagamaan dalam jurnal (Ferdiansyah et al., 2023) yang dilakukan berdasarkan data konflik agama tahun 2019-2022 ditemukan 57 kasus yakni sebesar 66% yang merupakan konflik intra agama atau konflik yang terjadi dalam satu agama tertentu sementara persentase konflik antar agama sebesar 34% atau 29 kasus. Melalui data ini ditemukan bahwa potensi konflik intra agama lebih besar dibandingkan konflik antar agama. Hasil survei LSI atau Lembaga Survei Indonesia juga menemukan bahwa warga Indonesia memiliki kelompok yang tidak disukai yakni kelompok aliran kepercayaan (11,1%), sementara kelompok etnis yang lebih tidak disukai adalah etnis Tionghoa (6,1%). Warga umumnya keberatan jika anggota kelompok yang tidak disukai tersebut memperoleh hak seperti membangun tempat ibadah, menjadi bupati atau walikota, menjadi guru sekolah negeri, mengadakan acara keagamaan, dan tinggal di sekitar (Lembaga Survei Indonesia, 2023). Dari hasil survei terbaru ini menunjukkan bahwa intoleransi masih menjadi masalah di tengah masyarakat Indonesia.

Indonesia dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” seharusnya minim konflik mengenai perbedaan. Kurangnya pemahaman dan penerapan terkait cinta tanah air dan toleransi mendorong terjadinya konflik. Salah satu kasus terbaru yang ditemukan adalah konflik antar jemaat gereja yang terjadi di wilayah Cawang, Jakarta Timur. Menariknya, permasalahan ini bukan terjadi antara satu agama dengan agama lain melainkan, konflik ini terjadi antara sesama umat dengan agama yang sama tetapi berbeda aliran gereja atau denominasi gereja, konflik ini disebut juga dengan konflik intra agama. Berdasarkan ketertarikan inilah yang mendorong penulisan karya ilmiah ini. Lebih lanjut, karya ilmiah ini akan membahas mengenai kronologi, faktor yang mendorong terjadinya konflik, dan bagaimana kaitan permasalahan ini dengan integrasi sosial termasuk upaya penyelesaian dari konflik agama tersebut.

METODE

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode kualitatif. Kualitatif adalah metode penulisan yang umumnya melibatkan konstruksi makna melalui analisis atau interpretasi data yang mendalam yang dikumpulkan melalui berbagai sumber, misalnya, wawancara, percakapan kasual, analisis dokumen, pengumpulan artefak primer, serta partisipasi langsung dalam dan pengamatan lapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tertentu. Fenomena ini nantinya dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang menggambarkan kondisi apa adanya (Fiantika et al., 2022). Menurut Mulyana dalam

(Fiantika et al., 2022) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian. Selanjutnya, dalam pengumpulan data dan analisis kasus digunakan metode studi literatur.

Studi literatur adalah metode menghimpun data atau sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian (Parinata & Puspaningtyas, 2022). Studi dokumen atau studi literatur dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen terkait topik penelitian. Dokumen yang dimaksud dapat berupa surat, arsip foto, notulen rapat, jurnal, buku harian, dan lain-lain (Fiantika et al., 2022). Metode studi literatur dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan referensi terkait topik yang dibahas baik buku, jurnal, maupun laman internet yang selanjutnya dikaji dan digunakan sebagai rujukan dalam analisis yang dilakukan untuk mendapatkan hasil akhir atau kesimpulan dari penelitian. Penelitian dengan metode studi literatur ini dapat dilakukan secara tidak langsung sebab menggunakan sumber kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kronologi Perselisihan GPIB dan GABK di Cawang

Salah satu konflik intra agama terjadi pada 24 Juni 2024 tepatnya di wilayah Cawang, Jakarta Timur. Konflik yang terjadi ini merupakan perselisihan antara jemaat Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) dengan jemaat Gereja Anugerah Bahtera Kristus (GABK). Konflik diawali ketika gereja sedang berisi kalangan ibu-ibu dan anak-anak yang sedang melakukan ibadah pujian doa bersama sekaligus sebagai langkah penjagaan gereja namun terjadi penyerangan dari luar. Berdasarkan keterangan pihak GPIB saat ibadah doa malam terjadi terdengar suara dobrakan pintu dan aksi pelemparan barang-barang dari luar. Hal ini terjadi sebab menurut pihak GABK ibadah ini melanggar waktu penggunaan gereja antara jemaat GPIB dan GABK tetapi, pihak GPIB mengatakan hal ini tidak benar dan justru GPIB selalu mempersilahkan jemaat GABK untuk beribadah di sana. Jemaat GABK sebelum melakukan penyerangan juga sempat melakukan aksi sabotase dengan memutus sambungan kamera CCTV dan memasang papan gereja tanpa izin. Berdasarkan beberapa sumber artikel diketahui bahwa gereja yang berada di Jakarta Timur ini sepenuhnya milik GPIB dan jemaat GABK diperbolehkan oleh pihak GPIB untuk beribadah bersama dengan pembagian jadwal ibadah. Kasus ini akhirnya ditangani dengan mediasi oleh Kapolres Metro Jakarta Timur dengan hasil berupa penekanan bahwa gereja yang berada di daerah Cawang ini resmi milik GPIB dan tindak sabotase dianggap sebagai tindakan pelanggaran hukum (Aipassa, 2024; BeritaSatu, 2024; Christianto, 2024; Muhamad, 2024).

Masalah ini bukan hanya sekali terjadi tetapi, permasalahan ini merupakan permasalahan runtutan yang dilakukan oleh oknum. Melihat kilas balik terkait sejarahnya gereja yang berada di daerah Cawang ini sejak awal memang milik GPIB yang awalnya bernama Rumah Gereja Maranatha (RGM), saat masih menjadi RGM, gereja ini hanya gedung sederhana setelahnya dengan bantuan jemaat dibangunlah gedung permanen dan akhirnya dilembagakan. Setelah resmi dilembagakan terdapat

beberapa pendeta yang ditempatkan di sana, awal mula dari semua permasalahannya adalah salah satu pendeta yang ditempatkan di gereja ini melakukan sikap yang kurang baik pada pihak Majelis Sinode GPIB. Pdt. Helmy Sherly Wattimury-Tetelepta merupakan pendeta yang bertugas di GPIB Cawang untuk menggantikan Pdt. Yance Tahulending yang sakit pada tahun 2007, pada tahun 2011 Pdt. Helmy mendapat surat mutasi namun, ditolak dengan alasan masih terjadi renovasi RGM, di tahun 2013 Pdt. Helmy kembali mendapat surat mutasi sebanyak 2 kali dan tetap ditolak. Kemudian pihak Majelis Sinode GPIB akhirnya melayangkan surat peringatan sebanyak tiga kali dan karena tidak direspon maka, Pdt. Helmy akhirnya dipecat pada 1 Februari 2014. Setelah 3 bulan dipecat Pendeta Helmy ini ditahbiskan menjadi Pendeta GABK, kemudian ia mengusir jemaat GPIB dari gereja yang berada di Cawang ini sebab ia mengklaim bahwa gereja ini miliknya. Gereja di cawang ini pun sempat dikuasainya selama 10 tahun. Setelah berbagai upaya mediasi akhirnya gereja ini kembali dikuasai penuh oleh pemiliknya yakni pihak GPIB. Atas rasa tidak terima kembalinya gereja ini pada GPIB, Ibu Helmy dan oknumnya terus melakukan tindak sabotase hingga puncaknya pada penyerangan dan pengrusakan yang terjadi pada 24 Juni 2024 (Majelis Sinode GPIB, 2024).

Kasus yang terjadi di daerah Cawang ini serupa dengan kasus yang terjadi di Aceh yang sampai saat ini belum ada titik tengah yang menyelesaikan yakni perbedaan pandangan dan kesalahpahaman antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang ada di wilayah Aceh (Iskandar & Zuriah, 2022). Permasalahan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Aceh ini didasari karena di wilayah Aceh dikuasai oleh NU dan Muhammadiyah adalah minoritas, terdapat juga organisasi ulama yang ada di Aceh yang memandang terdapat pergerakan wahabisme atau aktivitas sesat pada Muhammadiyah di Aceh yang akhirnya menimbulkan berbagai konflik di antara keduanya hingga terjadi penolakan pembangunan masjid Muhammadiyah di salah satu wilayah Aceh (Iskandar & Zuriah, 2022). Kedua kasus ini baik kasus Cawang dan Aceh sama-sama kasus intra agama atau kasus yang terjadi dalam satu agama yang sama. Inti permasalahannya pun cukup mirip yakni diawali dengan kesalahpahaman, perbedaan pandangan, yang akhirnya mengundang poin-poin sosial-politik lain yang diagamakan dan dijadikan sebagai alas permasalahan. Permasalahan intra agama sering kali dipicu oleh masalah politik yang diagamakan, berbagai masalah khususnya masalah politik, pemberontakan, perebutan kekuasaan, masalah sosial, ekonomi, dan budaya dimasukkan sebagai masalah agama (Universitas Pembangunan Panca Budi, 2013).

Kasus di atas memberikan gambaran bentuk relasi sosial yang terjadi pada umat beragama di Indonesia. Relasi sosial terdiri dari dua kata yakni relasi dan sosial, relasi sendiri berarti hubungan sementara sosial adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat sehingga jika digabungkan relasi sosial adalah hubungan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Michener dan Delamater dalam (Amin, 2022) relasi sosial adalah hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih serta bersifat timbal balik yang mendorong individu satu dan individu lain untuk saling berinteraksi dan mempengaruhi. Menurut Spradley dan Mc. Curdy dalam (Amin, 2022), relasi sosial merupakan suatu hubungan yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan membentuk suatu pola,

pola hubungan ini disebut sebagai pola relasi sosial. Menurutnya pola relasi sosial terbagi menjadi dua yakni pola asosiatif (pola relasi positif) dan pola disosiatif (pola relasi negatif), dapat disederhanakan bahwa pola asosiatif mengarah pada integrasi dan sebaliknya pola disosiatif mengarah pada disintegrasi dalam relasi sosial .

Sejalan dengan teori konflik Ralf Dahrendorf yang mengatakan bahwa manusia memiliki dua wajah yakni konflik dan konsensus, Dahrendorf mengatakan bahwa sebuah konflik tidak mungkin terjadi jika tidak ada konsensus maksudnya adalah sebuah konflik pasti terjadi di antara pihak yang saling berhubungan dan bukan pada pihak yang tidak saling mengenal (Saud et al., 2020). Teori Dahrendorf juga mengatakan bahwa dalam masyarakat terdapat perbedaan otoritas atau kekuasaan, sehingga terdapat kelompok yang mendominasi dan didominasi. Adanya dua kelompok tersebut menggambarkan perbedaan kepentingan, hal inilah yang menjadi pemicu konflik. Menurut Dahrendorf, terjadinya sebuah konflik tidak selamanya buruk, karena konflik dapat mendorong terjadinya perubahan.

Kasus yang terjadi di Cawang ini sangat sejalan dengan teori konflik Dahrendorf. Pertama terjadi perbedaan otoritas atau kekuasaan, GPIB sebagai pemegang otoritas resmi pada gereja memicu konflik pihak GABK yang ingin menguasai gereja tersebut. Kedua, terjadi perbedaan kepentingan antara GPIB yang ingin melaksanakan ibadah dengan damai dan sesuai kesepakatan tetapi GABK ingin merebut kembali kekuasaan terhadap gereja yang ada di Cawang tersebut. Konflik yang terjadi di Cawang ini mendorong terjadinya perubahan, dengan langkah tegas dari pihak berwenang akhirnya pihak GABK harus menyadari bahwa gereja tersebut memang sepenuhnya milik GPIB.

Indonesia merupakan negara dengan pluralitas di tiap sektor baik budaya, agama, serta cara pandang. Pluralitas merupakan salah satu faktor terjadinya disintegrasi atau pembentukan pola relasi disosiatif dalam relasi sosial. Plural sendiri memiliki arti jamak atau lebih dari satu (KBBI, 2024a), pluralitas berarti kemajemukan (KBBI, 2024b) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pluralitas adalah perbedaan dalam suatu hal dalam lingkup yang luas atau banyak. Relasi sosial dengan pluralitas dapat berjalan dengan baik apabila kedua pihak saling memenuhi hak dan kewajiban serta mematuhi norma-norma yang ada di masyarakat atau singkatnya saling bertoleransi. Toleransi merupakan sikap penting yang harus dimiliki setiap individu khususnya oleh warga Indonesia. Toleransi merupakan sikap saling menghormati, menghargai, dan tidak membedakan satu sama lain dengan adanya sikap toleransi maka integrasi dalam relasi sosial dapat mudah tercapai.

Upaya Penyelesaian

Upaya untuk mencapai integrasi sosial dapat ditempuh melalui beberapa cara. Kunci keberhasilan proses integrasi sosial pada masyarakat demokratis adalah adanya kepercayaan (*trust*), pengakuan (*recognition*) atas adanya perbedaan dan hak bagi perbedaan untuk hidup dalam masyarakat, dan kontrak moral (*moral contract*). Kepercayaan mendorong kelompok-kelompok yang berbeda untuk tidak terlibat dalam tindak kekerasan pada yang lain. Sementara pengakuan akan melahirkan sikap toleran terhadap perbedaan. Sedangkan kontrak moral menurut Parekh adalah ketaatan terhadap nilai-nilai yang menjadi pedoman bersama dalam masyarakat,

sehingga membentuk suatu kepemilikan bersama atas nilai-nilai tersebut. Kontrak moral ini lah yang akan menjadi titik temu perbedaan yang harus ditaati dan menjamin tegaknya perdamaian dalam kehidupan masyarakat. Ketaatan pada kontrak moral akan menempatkan masyarakat pada kedudukan yang setara (Umikalsum & Fauzan, 2019). Integrasi harus didasari dengan sikap toleransi dan kesetaraan. Konflik sering kali terjadi sebab pola pikir ketidaksetaraan, anggapan bahwa perbedaan yang terjadi bukan suatu hal yang bisa disamakan dalam perspektif apapun sehingga menimbulkan konflik. Sebetulnya, setiap agama pasti mengajarkan pada kebaikan hanya saja pola ajaran kebaikan yang mana yang akhirnya melahirkan perbedaan tetapi ini bukan berarti tiap agama itu berbeda dan tidak setara, tujuannya adalah sama untuk kebaikan maka, penanaman sikap toleransi dan kesetaraan lah yang harus menjadi fondasi dalam relasi sosial di tengah pluralitas yang ada agar tercipta integrasi sosial.

Pentingnya untuk menanamkan nilai toleransi sejak usia dini, karena hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran yang unik dan dapat mendorong perubahan melalui sikap saling menghargai antar sesama. Toleransi penting diberikan sejak dini, karena dapat menjadi suatu fondasi yang penting untuk ditanamkan pada diri anak yang masih berada dalam fase pembentukan karakter. Menurut Rahayu & Fitriyah dalam (Tamaeka, 2022), penanaman nilai toleransi pada anak usia dini harus menggunakan cara yang tepat dan efektif agar tujuan dalam menanamkan nilai toleransi tercapai. Guru dapat mengimplementasikan nilai karakter dalam pembelajaran, seperti toleransi melalui sikap saling menghargai, sopan santun dengan Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun, dan nilai religius melalui doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Cara lain untuk menanam nilai toleransi adalah pembiasaan sikap. Menurut Mandayu dalam (Tamaeka, 2022), pendidikan karakter mencakup pembiasaan sikap seperti keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, serta penciptaan suasana yang kondusif. Dengan adanya pembiasaan tersebut yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, akan membentuk pola pikir anak, sehingga dapat menciptakan anak-anak yang memiliki karakter toleransi dan mencegah timbulnya sikap intoleransi.

Prinsip lain yang harus dipegang dalam rangka mendorong keberhasilan upaya penyelesaian permasalahan agama adalah moderasi beragama yang baik. Prinsip moderasi beragama membentuk masyarakat untuk beragama secara moderat sehingga sikap-sikap yang mengarah pada hal yang ekstrem seperti anggapan bahwa agama lain kafir dan hanya agama pribadi yang baik akan menghilang. Penanaman prinsip ini tentunya dapat diawali melalui lembaga pendidikan formal, sebagaimana efektivitas lembaga sekolah dalam penanaman prinsip. Membahas mengenai prinsip tentunya pembelajaran akan hal ini harus dilakukan sejak dini dan dilanjutkan secara kontinu. Pembelajaran agama seperti agama islam, kristen, maupun agama lain dimulai pada lembaga formal dan harus dilakukan secara kontinu untuk pengimplementasian prinsip yang lebih baik (Trisaputra et al., 2023). Prinsip moderasi beragama memungkinkan relasi sosial yang terjadi pada umat beragama menjadi moderat, tidak mengarah pada perilaku ekstrem, dan gesekan yang terjadi di antaranya dapat berkurang.

KESIMPULAN

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak pernah terlepas dari interaksi sosial. Disintegrasi sosial dapat terjadi akibat interaksi sosial yang tidak dikelola dengan baik dalam konteks keberagaman, seperti perbedaan pandangan dalam suatu agama. Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman tinggi memerlukan upaya lebih dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama, termasuk antar golongan dalam agama yang sama (intra-agama). Data konflik agama tahun 2019-2022 menunjukkan bahwa 66% konflik keagamaan di Indonesia adalah intra agama, menunjukkan bahwa perbedaan internal juga dapat menyebabkan konflik jika tidak dikelola dengan bijak. Contoh konflik yang terjadi di Cawang antara jemaat GPIB dan GABK menunjukkan bagaimana kesalahpahaman, ketidakseimbangan relasi, dan klaim sepihak terhadap kepemilikan rumah ibadah dapat menyebabkan Disintegrasi. Untuk menghindari hal ini terjadi lagi, masyarakat harus membangun interaksi sosial yang didasarkan pada kepercayaan, toleransi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak dan kebebasan setiap orang. Toleransi dan moderasi beragama harus ditanamkan sejak dini melalui lembaga pendidikan formal dan pembiasaan dalam keluarga dan masyarakat. Untuk mencapai keputusan yang menguntungkan bagi semua pihak, penyelesaian konflik juga harus dilakukan melalui pendekatan hukum dan mediasi yang adil. Integrasi sosial akan tercapai jika seluruh elemen masyarakat dapat menerima perbedaan, mematuhi aturan bersama, menjunjung keadilan, dan menjaga relasi sosial yang sehat. Dengan begitu, akan tercipta kehidupan bermasyarakat yang damai, sejahtera, dan saling mendukung dalam keragaman yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aipassa, J. (2024). *Kronologis Penyerangan dan Pengrusakan Gedung Gereja GPIB Taman Harapan oleh Jemaat GABK*. Arcusgplib.Com. <https://arcusgplib.com/kronologis-penyerangan-dan-pengrusakan-gedung-gereja-gpib-taman-harapan-oleh-jemaat-gabk/>
- Amin, M. (2022). Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(1), 30–47. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.523>
- BeritaSatu. (2024). *Dua Kelompok Warga Bentrok, Gereja di Jaktim Jadi Sasaran*. [www.youtube.com. https://www.youtube.com/watch?v=V77S6ZPc?si=YBdsowVmMIB9s_IR](https://www.youtube.com/watch?v=V77S6ZPc?si=YBdsowVmMIB9s_IR)
- Christianto, D. (2024). *Konflik antar umat beragama di Jakarta Timur terkait sengketa hak pakai gereja*. <https://portallebak.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-298252790/konflik-antar-umat-beragama-di-jakarta-timur-terkait-sengketa-hak-pakai-gereja?page=all>
- Destalia, R. (2022). *INTEGRASI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT SUKU LAMPUNG DAN SUKU JAWA (Studi Kasus Di Kelurahan Menggala Selatan Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Ferdiansyah, H., Irsyadi, M. M., Nisa', N., Lubis, Z., & Nugroho, A. S. (2023). Melacak Jejak Konflik Keagamaan: Membangun Peta Keragaman Agama di Indonesia (2019-2022). *Tashwirul Afkar*, 42(1), 105–134. <https://doi.org/10.51716/ta.v42i1.172>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R.,

- Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Y. Novita (Ed.), *Rake Sarasin*. PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Iskandar, S., & Zuriah. (2022). Harmonisasi Intra Umat Beragama Di Kabupaten Bireuen Pasca Konflik Antara Muhammadiyah Dan Nahdatul Ulama. *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 13(2), 137–148. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v13i2.1397>
- KBBI. (2016). *Disintegrasi*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disintegrasi>
- KBBI. (2024a). *Plural*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/plural>
- KBBI. (2024b). *Pluralitas*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pluralitas>
- Lembaga Survei Indonesia. (2023). Laporan Survei Nasional: Kekerasan Ekstrem, Toleransi, dalam Kehidupan Beragama di Jawa Barat. In *Lsi.or.id*. <https://www.lsi.or.id/post/diseminasi-lsi-08-juni-2023>
- Majelis Sinode GPIB. (2024). *KRONOLOGIS “PENYERANGAN dan PERUSAKAN GEDUNG GEREJA GPIB TAMAN HARAPAN.”*
- Muhamad, S. F. (2024). *GPIB minta polisi usut tuntas kasus penyerangan gereja di Cawang*. https://m.antaranews.com/berita/4183998/gpib-minta-polisi-usut-tuntas-kasus-penyerangan-gereja-di-cawang?utm_source=antaranews&utm_medium=mobile&utm_campaign=latest_category
- Parinata, D., & Puspaningtyas, N. D. (2022). Studi Literatur: Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa Pada Materi Integral. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 3(2), 94.
- Salma. (2020). *BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENJALIN RELASI PERTEMANAN PADA SISWA DI MTS AL-MUSTAQIM KOTA PAREPARE*. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Saud, M. Y., Ali, M. S. S., & Demmallino, E. B. (2020). Teori-Teori Sosial dan Kearifan Budaya Lokal dalam Perspektif Perencanaan. In R. Azizah (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). CV. Azizah Publishing.
- Tamaeka, V. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 14(1), 14–22.
- Trisaputra, I., Lolo, J. S., & Serdianus. (2023). Penanaman Prinsip-prinsip Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Kristen. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 9(2), 95–102. <https://doi.org/10.25078/vs.v9i2.3046>
- Umikalsum, A., & Fauzan. (2019). Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat. *JAWI*, 2(1), 65–86. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawiDOI:http://dx.doi.org/10.24042/jw.v2i1.2841>
- Universitas Pembangunan Panca Budi. (2013). *KH Hasyim Muzadi: 70% Konflik Keagamaan Terjadi Karena Faktor Non Agama Yang Diagamakan*. <https://www.pancabudi.ac.id/news/news/2013-04-08~kh-hasyim-muzadi-70-konflik-keagamaan-terjadi-karena-faktor-non-agama-yang-diagamakan>